

KESULITAN BELAJAR ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia

Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan

Email: kalyla.zahra@yudharta.ac.id

Abstract

Learning difficulties are a problem that can arise anywhere and can be experienced by anyone. Learning difficulties are not always caused by low intelligence factors, but can also be caused by non-intelligence factors. Parenting has contributes to the development of children, including his personality and also in the learning process. This study was conducted to determine the causes of learning difficulties experienced of school-aged children. Method used qualitative research, with eskplanatoris case study. Subjects in this study is a school-aged children were 10 year old. Data gathered in this research is by using interview, observation, intelligence test (CFIT test), and graphic test. The results showed that learning difficulties experienced by subjects other than due to intelligence factors, also influenced by the parenting has received by the subject in the family.

Keywords: *learning difficulties, school-aged, parenting*

1. PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan berproses dan juga unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan (Syah, 2003). Setiap anak didik datang ke sekolah tidak lain kecuali untuk belajar di kelas agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan dikemudian hari. Sebagian besar waktu yang tersedia harus digunakan oleh anak didik untuk belajar, tidak mesti ketika di sekolah, di rumah pun harus ada waktu yang disediakan untuk kepentingan belajar. Tiada hari tanpa belajar adalah ungkapan yang tepat bagi anak didik (Djamarah, 2002).

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Aktivitas belajar bagi setiap individu juga tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak,

kadang-kadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi (Ahmadi & Supriyono, 2004).

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak jika mereka dapat belajar secara wajar. Sayangnya, fakta di lapangan menunjukkan jika ancaman maupun hambatan dialami oleh anak tertentu, dan membuat anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Dan masalah ini bisa timbul dimanapun, baik di lingkungan perkotaan maupun pedesaan. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. Meskipun tingkat kecerdasan (IQ) sudah tidak diragukan lagi sangat menentukan tingkat

keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar (Ahmadi & Supriyono, 2004).

Lambat belajar (*slow learner*) merupakan salah satu contoh bentuk dari kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor intelegensi yang rendah. Kebanyakan anak *slow learner* akan mengalami kesulitan belajar yang banyak kita jumpai dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, mereka tidak tergolong anak terbelakang mental, mereka hanya mempunyai kemampuan belajar yang lebih lambat jika dibandingkan dengan teman sebayanya. Hambatan tersebut mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, dan berbicara. Sehingga mereka memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Pada umumnya terdapat dua faktor penyebab kesulitan belajar pada anak, yaitu faktor internal atau dari dalam manusia itu sendiri dan faktor eksternal atau faktor dari luar manusia (Ahmadi & Supriyono, 2004). Faktor internal diantaranya adalah faktor kecerdasan dan juga faktor fisiologi. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah lingkungan keluarga dan juga lingkungan masyarakat (sosial). Dan dalam hal ini lingkungan keluarga yang dimaksud lebih fokus pada cara mendidik anak dalam keluarga.

Menurut Wicaksono (2011), anak bermasalah sejatinya bermuara dari kesalahan pola asuh orang tua dan stigmatisasi negatif dari masyarakat terhadap anak nakal. Dengan kata lain, pola asuh orang tua memberikan andil yang sangat besar bagi perkembangan anak, termasuk pembentukan kepribadiannya dan juga dalam proses belajar. Karena keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak,

tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak (Kartono, 1992).

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya, dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Karenanya dibutuhkan pola asuh yang tepat agar anak tumbuh berkembang optimal (Sumedi, 2009). Namun fakta di lapangan menunjukkan jika saat ini banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang begitu memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anaknya, terutama dalam hal belajar. Hal tersebut membuat anak harus menerima perawatan dari orang lain, meskipun masih termasuk dalam anggota keluarganya sendiri. Padahal peran orang tua sangat diperlukan bagi perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Syah (2003), jika lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa.

Setiap orang tua tentunya tidak ingin memiliki anak yang cacat baik fisik maupun mental. Namun sayangnya, realita yang ada sekarang ini banyak yang tidak mengerti dan mengetahui, terutama orang tua, jika anak mereka memiliki hambatan khusus dalam belajar. Bahkan tidak sedikit orang tua menutupi keterbatasan yang dimiliki anaknya karena malu, mereka juga tidak ingin adanya diskriminasi terhadap anaknya. Tidak banyak juga orang tua

yang mau mengakui hambatan atau kesulitan yang dialami anak dalam belajar, apalagi jika sampai harus mendapatkan penanganan yang khusus. Sehingga orang tua terkesan memaksa anak untuk lebih berprestasi seperti teman-temannya yang lain, yang tidak mengalami hambatan.

Belajar dimulai dari seseorang itu lahir sampai mereka tutup usia atau sekarang ini lebih dikenal dengan istilah pendidikan seumur hidup (*Life Long Education*). Setiap anak berhak belajar atau memperoleh pendidikan, tidak hanya anak yang cerdas dan berprestasi, namun anak yang mengalami kesulitan dalam belajar juga tetap berhak memperoleh pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31, yang berbunyi "*setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan*", sehingga siapapun, dimanapun, dan kapanpun seseorang bisa dan akan tetap belajar.

Penelitian ini mengambil subyek dari sekolah dasar yang mengalami hambatan membaca dan menulis. Hal tersebut bisa terlihat dari subyek yang selalu tertinggal dari teman-temannya yang lain pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Nasution, dkk. (1993, dalam Djamarah 2002) memandang belajar itu bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri. Selanjutnya, Slameto dan Suryabrata membagi dua faktor yang berpengaruh terhadap belajar, yaitu faktor dari dalam peserta didik (internal) dan faktor dari luar peserta didik (eksternal) (Hadis, 2008). Yang termasuk faktor internal adalah:

- a. Faktor fisiologis (jasmaniah), baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk ke dalam faktor ini misalnya kondisi kesehatan dan kondisi panca indera.
- b. Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang

diperoleh. Seperti minat, intelegensi, bakat, motivasi, serta kemampuan kognitif lainnya.

Sedangkan yang termasuk ke dalam faktor eksternal adalah:

- a. Faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama karena disinilah manusia dididik pertama kali.
- b. Faktor Instrumental, di mana seperangkat kelengkapan dibutuhkan untuk menunjang tercapainya tujuan dalam pendidikan. Seperti kurikulum, program pendidikan, sarana dan fasilitas sekolah, dan guru.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang bisa mempengaruhi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis (jasmaniah), dan juga faktor psikologis yang meliputi intelegensi, bakat, minat, dan kemampuan kognitif lainnya. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan faktor instrumental yang meliputi kurikulum, fasilitas sekolah, program pendidikan, dan guru.

Jika semua faktor-faktor di atas terpenuhi dan mendukung aktivitas belajar anak, maka mereka tidak akan mengalami kesulitan untuk mencapai prestasi. Sebaliknya, jika dari faktor-faktor tersebut ada yang memberi pengaruh negatif (tidak sesuai) maka tidak menutup kemungkinan anak akan mengalami kesulitan dalam belajar. Karena kesulitan belajar merupakan keadaan di mana anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya (Ahmadi & Supriyono, 2004).

Selanjutnya, Rahayu (2010), menjelaskan bahwa anak lambat belajar

(*slow learner*) memiliki ciri-ciri khusus seperti:

- a. mempunyai tingkat kecerdasan diatas 67 – 85 menurut Biehler, dan antara 70 dan 90 (Cooter & Cooter Jr., 2004; Wiley, 2007).
- b. kemampuan belajar dibawah rata-rata anak normal;
- c. kelemahan intelektual tidak begitu mempunyai pengaruh di bidang sosial, tetapi berpengaruh di bidang pelajaran akademis;
- d. kemampuan lebih baik dari pada debil dan dapat berfikir abstrak;
- e. kurang perhatian mempelajari pelajaran di sekolah yang sifatnya pemecahan dalam berfikir;
- f. mengalami kesukaran untuk semua mata pelajaran yang diberikan, sehingga tanpa bimbingan yang baik anak tidak dapat menyelesaikan sekolah dasar;
- g. kurang dapat mengadakan kritik terhadap dirinya sendiri;
- h. perkembangan motoriknya lamban;
- i. lebih senang bercerita dan membicarakan hal-hal yang kongkrit daripada belajar.

Ahmadi dan Supriyono (2004), menggolongkan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar ke dalam dua golongan, yaitu:

- a. Faktor Intern (faktor dari dalam manusia itu sendiri), meliputi:
 - 1) Faktor fisiologis (sebab yang bersifat fisik), diantaranya adalah:
 - a) Karena sakit
Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisik sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak.
 - b) Karena kurang sehat
Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, konsentrasi hilang, dan sebagainya. Karena hal ini maka penerimaan dan respons pelajaran

berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja optimal.

- c) Karena cacat tubuh
Misalnya anak yang cacat pendengarannya, mereka ditempatkan pada deretan paling depan, agar suara guru masih bisa didengar.

2) Faktor psikologis (karena rohani)

- a) Intelegensi
Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (90-100) dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110-140 (cerdas) dan 140 ke atas (genius), dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental, dan anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar.

- b) Bakat
Merupakan potensi/kecakapan dasar yang di bawa sejak lahir dan berbeda pada setiap individu. Misalnya seseorang yang berbakat musik mungkin di bidang lain ketinggalan.

- c) Minat
Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar.

- d) Motivasi
Menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

- e) Faktor kesehatan mental
Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik.

- f) Tipe-tipe khusus seorang pelajar
Tipe-tipe khusus seorang pelajar diantaranya adalah tipe visual (melihat), tipe auditif (mendengar), dan tipe motorik (gerakan).

- b. Faktor Ekstern (faktor dari luar manusia), meliputi:
 - 1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan salah satu bagian dari lingkungan sosial, dan lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri (Syah, 2003).

a) Faktor orang tua

- cara mendidik anak: pada umumnya sikap orang tua yang kejam, otoriter, acuh tak acuh/kurang perhatian, lemah dan suka memanjakan anak, tidak memberikan dorongan kepada anaknya hingga anak menyukai belajar, bahkan karena sikap orang tua yang salah membuat anak benci belajar.
- hubungan orang tua dan anak: faktor ini sangat penting untuk menentukan kemajuan belajar anak, seperti kasih sayang, pengertian, sikap keras, memanjakan, dan lain-lain.
- contoh/bimbingan dari orang tua: orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya.

b) Suasana rumah/keluarga

Suasana keluarga yang ramai tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik, karena terganggunya konsentrasi. Demikian juga dengan suasana rumah yang tegang/banyak cekcok dalam keluarga/membisu akan membuat anak tidak sehat mental.

c) Keadaan ekonomi keluarga

Ekonomi yang kurang akan mengganggu kelancaran belajar. Demikian juga dengan ekonomi yang berlebihan, anak akan segan belajar dan lebih memilih bersenang-senang.

2) Faktor sekolah

Guru yang tidak kualified, alat pelajaran yang kurang lengkap, kondisi gedung tempat belajar siswa yang tidak sesuai dengan kesehatan, kurikulum yang kurang baik seperti bahannya

terlalu tinggi, waktu sekolah tidak di pagi hari, dan kurangnya disiplin, akan menghambat keberhasilan belajar siswa.

3) Faktor mass media dan lingkungan sosial

Anak yang terlalu sering melihat TV atau membaca komik akan mengganggu tugas belajarnya. Apalagi jika ditambah dengan lingkungan sosial seperti teman bergaul yang salah, kehidupan dan aktivitas masyarakat yang tidak baik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus eskplanatoris. Studi kasus eksplanatoris merupakan suatu studi kasus yang bertujuan untuk memberi penjelasan mengenai suatu rangkaian peristiwa, dan dicirikan dengan penggunaan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” (Poerwandari, 2001). Penelitian dilakukan dengan melakukan verifikasi terhadap hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada subyek dengan hasil wawancara dan observasi kepada *significant others*.

Metode ini dianggap sesuai dengan penelitian karena peneliti dapat mengamati kesulitan belajar dengan lebih spesifik. *Significant others* diperlukan mengingat kondisi subyek yang masih anak-anak dan mengalami hambatan dalam belajar. *Significant other* adalah individu di sekitar subyek penelitian yang mengetahui kondisi nyata subyek yang bersangkutan. Karakteristik *significant other* untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua atau keluarga dekat subyek, yang turut mengasuh atau tinggal serumah dengan subyek.
- b. Guru sekolah subyek, terutama guru kelas yang mendampingi subyek selama di sekolah.
- c. Seseorang yang telah mengenal subyek selama periode tertentu,

- misal tetangga sekitar, keluarga jauh, tukang ojek langganan.
- d. Bersedia menjadi bagian dari penelitian ini.

Penelitian studi kasus (*case study*) memusatkan diri secara intensif terhadap satu obyek tertentu, dengan selengkap-lengkapannya dari kasus tersebut untuk mengetahui sebab-sebab yang sesungguhnya bilamana terdapat aspek-aspek yang perlu diperbaiki, setiap fakta dipelajari peranan dan fungsinya di dalam kasus tersebut (Sardjono, 2014). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kedalaman sebuah studi kasus dapat diukur dari data yang dikumpulkan (Nawawi, 2005, dalam Sardjono, 2014).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan melakukan pertimbangan tertentu, sesuai dengan kriteria tertentu, agar sampel yang diambil layak untuk dijadikan subyek penelitian (Sugiyono, 2002). Kriteria subyek dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Siswa atau anak-anak yang berusia 6-12 tahun yang teridentifikasi mengalami masalah atau hambatan belajar ringan, seperti membaca dan menulis.
- b. Orang tua/wali dari anak tersebut, bersedia menjadi bagian dari penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan wawancara dengan pendekatan pedoman umum. Pendekatan ini memberikan keleluasaan bagi subyek dalam memberikan jawaban. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, serta sebagai daftar pengecek (*checklist*) sudahkah aspek-aspek relevan tersebut dibahas/ditanyakan (Poerwandari, 2001). Wawancara dilakukan kepada

Subyek dan *significant others* Subyek. Interview atau wawancara adalah suatu cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain (guru, orang tua, atau teman intim anak) yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki (Djamarah, 2002).

Penelitian ini juga menggunakan observasi, yaitu suatu cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap obyek yang diteliti (Djamarah, 2002). Dengan observasi, peneliti dapat mencatat dan memperhatikan aktivitas subyek serta orang-orang yang terlibat di dalamnya. Observasi langsung dilakukan bersamaan dengan proses wawancara (Yin, 2002). Observasi dilakukan dalam setting alamiah Subyek, untuk mendapatkan gambaran perilaku subyek ketika berinteraksi dalam lingkungannya.

Penelitian ini juga menggunakan tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006). Adapun tes yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Tes Intelegensi, yang dilakukan untuk mengetahui taraf kecerdasan subjek dengan menggunakan alat tes CFIT.
- b. Tes Grafis, menggunakan HTP (*House Tree Person*) yang dilakukan untuk melihat sejauh mana posisi anak dalam keluarga dan penerimaan keluarga terhadap dirinya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis penjadohan pola (*pattern matching*). Teknik ini dilakukan berdasarkan pada analisis terhadap informasi yang diperoleh dari proses

pengumpulan data. Teknik *pattern matching* digunakan untuk membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan, atau dengan beberapa prediksi alternatif. Jika terdapat kesamaan pola, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi yang bersangkutan (Yin, 2004).

Kredibilitas dan Dependabilitas

Kredibilitas untuk penelitian kualitatif dapat diperoleh dengan melakukan triangulasi. Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda untuk menjelaskan suatu hal tertentu (Patton, dalam Poerwandari, 2001). Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa aspek, yaitu:

- a. Triangulasi data, dapat dilakukan dengan melakukan penggalian data pada sumber utama (subyek) dan *significant other*.
- b. Triangulasi teori, dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa perspektif dalam landasan teori yang digunakan.
- c. Triangulasi metodologis, dapat dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, maupun tes.

Dependabilitas penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui koherensi, keterbukaan, dan diskursus (Sarantakos, dalam Poerwandari, 2001). Dependabilitas dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui:

- a. Koherensi, peneliti mampu memperoleh data yang dibutuhkan melalui metode yang dipilih, yaitu wawancara dan observasi, dan tes psikologi.
- b. Keterbukaan, peneliti membuka diri dengan memanfaatkan beragam metode yang berbeda untuk mencapai tujuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Subyek dalam penelitian ini diketahui berusia 10 tahun. Pada saat pemeriksaan hasil tes intelegensi dengan menggunakan alat tes intelegensi CFIT, hasil yang diperoleh adalah jika tingkat intelegensi subyek 76, berada dalam taraf di bawah rata-rata (*borderline*). Berdasarkan hasil tersebut, subyek tergolong ke dalam anak lambat belajar (*slow learner*). Mereka yang termasuk dalam taraf ini memiliki kesulitan dalam belajar, memiliki tingkat kecerdasan di bawah kelompok normal dan rata-rata bawah, serta di atas kelompok terbelakang. Sehingga subyek bisa memelihara dirinya sendiri, dan dengan susah payah dapat mengerjakan sejumlah kecil pekerjaan. Akan tetapi, mereka yang termasuk dalam taraf kecerdasan ini mempunyai kecakapan tertentu yang melebihi kecerdasannya.

Kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua karena bekerja, membuat subyek memiliki kepribadian yang introvert, dan ingin diperhatikan. Ditambah adanya kasih sayang yang berlebih dari keluarga (selain orang tua) membuat subyek merasa kecil, ketergantungan, tidak memiliki mental yang kuat, lebih berorientasi pada diri sendiri, dan tidak suka diperintah, sehingga subyek kurang bisa menempatkan diri dan mempunyai motivasi belajar yang rendah.

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil tes psikologis dengan menggunakan tes grafis HTP, diperoleh bahwa subyek memiliki perasaan yang sensitif, mudah tersinggung, serta impulsif. Kurang adanya perhatian dari orang tua atau peran orang tua dianggap mengalami hambatan, sehingga subyek memiliki sisi egoisme yang besar (lebih berorientasi pada diri sendiri) karena adanya keinginan untuk diperhatikan. Hal tersebut akan menghambat subyek dalam melakukan kontak sosial, sehingga membutuhkan bimbingan dan arahan dalam melakukan aktivitasnya.

Pembahasan

Dalam dunia pendidikan dan proses belajar, ketika kita memperhatikan anak-anak dalam ruang kelas, kita akan melihat perbedaan individual yang sangat banyak. Bahkan anak-anak dengan latar belakang usia hampir sama, akan memperlihatkan penampilan, kemampuan, temperamen, minat, dan sikap yang sangat beragam (Desmita, 2009). Seperti yang terlihat dari diri subyek yang memiliki perbedaan dengan teman-teman seusianya.

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis dan hasil diagnosis, diketahui jika tingkat IQ subyek berada dalam taraf di bawah rata-rata dengan skor 76. Dengan taraf IQ tersebut membuat subyek tergolong anak lambat belajar (*slow learner*), sehingga subyek mengalami kesulitan dalam belajar. Anak lambat belajar (*slow learner*) mempunyai IQ yang berkisar antara 70-90 (Cooter & Cooter Jr., 2004; Wiley, 2007). Dengan kondisi seperti demikian, kemampuan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya, sehingga membutuhkan perhatian dan penanganan yang lebih khusus.

Salah satu faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami subyek adalah tingkat IQ yang rendah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Syah (2003), bahwa tingkat kecerdasan (IQ) tidak diragukan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar anak didik. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses. Pernyataan tersebut juga diperjelas oleh Ahmadi dan Supriyono (2004), bahwa anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (90-100) dapat menamatkan SD tepat pada

waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110-140 (cerdas) dan 140 ke atas (genius), dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental, dan anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar.

Tingkat intelegensi merupakan salah satu faktor internal penyebab kesulitan belajar yang dialami subyek. Terdapat dua faktor yang bisa menjadi penyebab kesulitan belajar, yaitu faktor internal atau dari dalam diri manusia itu sendiri, dan faktor eksternal atau dari luar manusia (Ahmadi & Supriyono, 2004). Faktor internal meliputi faktor fisiologi (karena sakit, karena kurang sehat, sebab karena cacat tubuh), dan faktor psikologis (intelegensi, bakat, dan lain-lain). Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor mass media dan lingkungan sosial.

Kesulitan belajar subyek yang terlihat adalah kesulitan membaca dan menulis. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa anak dengan kesulitan belajar memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, berbicara (Fakhri, 2010). Akan tetapi ketika subyek mau berusaha, sedikit demi sedikit subyek bisa mengatasi hambatan tersebut.

Disisi lain, subyek termasuk anak yang mendapatkan perhatian lebih dari keluarganya, terutama neneknya. Hal tersebut disebabkan kedua orang tua subyek bekerja. Anak-anak yang terlalu dilayani dan dimanja, cenderung tidak ulet dalam usaha mencapai sesuatu. Mereka cepat meninggalkan tugas yang sulit, dan lebih banyak menuntut pemuasan segera tanpa usaha yang sungguh-sungguh. Belajar baginya adalah sesuatu yang sangat

membosankan, karena “tidak enak”, “harus mikir”, “capai”, dan sebagainya. Mereka cenderung mengandalkan orang lain dan kurang memiliki rasa tanggung jawab (Mohammad, 2006).

Hal tersebut dapat terlihat ketika subyek lebih memilih bermain dibandingkan belajar. Keluarga, dalam hal ini terutama nenek dari subyek, tidak bisa memaksakan kehendak kepada subyek. Seperti apa yang telah terungkap pada saat kegiatan wawancara, jika subyek tidak mau melakukan sesuatu hal, sekalipun itu adalah belajar, maka keluarga pun tidak bisa untuk memaksa.

Pola asuh seperti disebutkan di atas akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial. Orang tua yang lemah, suka memanjakan anak, ia tidak rela anaknya bersusah payah belajar, menderita, berusaha keras, akibatnya anak tidak mempunyai kemampuan dan kemauan, bahkan sangat tergantung pada orang tua hingga malas berusaha, malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hingga prestasinya menurun (Ahmadi & Supriyono, 2004).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data, diagnosis, dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan jika subyek tergolong anak lambat belajar (*slow learner*), sehingga subyek mengalami kesulitan dalam belajar.

Kesulitan belajar yang dialami subyek disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

a. Faktor intern (dari dalam diri subyek), yaitu rendahnya tingkat intelegensi subyek yang berada dalam taraf di bawah rata-rata (76). Dengan taraf IQ tersebut membuat subyek tergolong anak lambat belajar (*slow learner*).

b. Faktor ekstern (dari luar diri subjek), yaitu cara mendidik anak atau pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap subyek. Orang tua yang kurang memperhatikan kebutuhan dan perkembangan subyek karena bekerja, membuat subyek mendapatkan pendidikan oleh anggota keluarga yang lain, terutama neneknya. Disisi lain, sang nenek memberikan perhatian yang berlebih dan permisif terhadap subyek.

5. Referensi

- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda
- Hadis, Abu. 2008. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, S. B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Imandala, Iim. 2010. *Slow Learner*. <http://soulmindfaith.blogspot.com/2010/05/slow-learner.html> dikunjungi tanggal 22 Pebruari 2011
- Rahayu, Listiani. 2010. *Bagaimana Memperlakukan Anaka Slow Learner di Kelas*. <http://listianirhy.wordpress.com/2010/02/18/bagaimana-memperlakukan-anak-slowlearner-di-kelas-oleh-dra-listiani-rahayu-guru-smk-muhammadiyah-1-yogyakarta/> dikunjungi tanggal 22 Pebruari 2011
- Muhammad, Fakhri. 2010. *Anak Berkebutuhan Khusus*. <http://soulmindfaith>.

- blogspot.com/2010/05/anak-berkebutuhan-khusus.html*
dikunjungi 22 Pebruari 2011
- Sumedi, Janti. 2009. *Pengaruh Pola Asuh Anak Terhadap Prestasi Siswa.* *http://anakislami.wordpress.com/2009/11/03/pengaruh-pola-asuh-terhadap-perilaku-anak/*
dikunjungi 27 Pebruari 2011
- Faini, 2009. *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perilaku Anak.* *http://anakislami.wordpress.com/2009/11/03/pengaruh-pola-asuh-terhadap-perilaku-anak/*
dikunjungi 27 Pebruari 2011
- Poerwandari, Kristi. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia.* Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3)
- Sardjono, Tyaseta. 2014. *Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Mengikuti Kelas Unggulan di SMPN 103 Jakarta. (online).* <https://www.slideshare.net/Myapah/bab-iii-kecerdasan-emosi-pada-remaja-yang-mengikuti-kelas-unggulan-di-smpn-103-jakarta-skripsi>
- Yin, R.K. 2002. *Case Study Research Design and Method.* Jakarta: Rajawali Press